



Dampak Revitalisasi Kawasan Kesawan dalam Ekonomi Masyarakat Lokal dan Pariwisata di Kota Medan

**Dian Uli Anatasia Lumban Tobing ¹, Prayetno ², Jamaludin ³, Yakobus Ndona ⁴,
Halking ⁵**

^{1,2,3,4,5} Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan

Jl. William Iskandar Ps. V. Kenangan Baru, Kec. Percut Sei Tuan, Kabupaten Deli Serdang

E-mail: dian.ulitbg@gmail.com ¹, prayetno@unimed.ac.id ², jamaludin@unimed.ac.id ³,
yakobusndona@unimed.ac.id ⁴, halking123@unimed.ac.id ⁵

Abstract : This study aims to determine the revitalization process of the Kesawan Area in Medan City and the impact of Kesawan Area Revitalization on the Economy and Tourism in Medan City. The type of research used is descriptive research with qualitative research methods. The subjects in this study are representatives from the Medan City Tourism Office, local business operators, tourists, and communities around the Kesawan Area. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted through three stages: data reduction, data display, and drawing conclusions (data verification). This study employs the Theory of Sustainable Urban Revitalization. In addition, this research also incorporates the concept of civic engagement. The research findings indicate that revitalization has had a positive impact on the physical transformation of the area, increased turnover for some business operators, and rising tourist visits. However, there are negative impacts in the form of challenges for small traders who must adapt to relocation and higher operational costs. Overall, revitalization strengthens Kesawan's role as a heritage destination and local economic center, although more inclusive policies are still needed to ensure the benefits are evenly distributed.

Keywords: Kesawan Area Revitalization, Local Economy, Tourism

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses Revitalisasi Kawasan Kesawan di Kota Medan dan dampak Revitalisasi Kawasan Kesawan dalam Ekonomi dan Pariwisata di Kota Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Adapun yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah perwakilan Dinas Pariwisata Kota Medan, pelaku usaha lokal, wisatawan, dan masyarakat sekitar Kawasan Kesawan. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan melalui tiga tahap yaitu reduksi data (Data Reduction), penyajian data (Data display) dan menarik kesimpulan (Verifikasi Data). Penelitian ini menggunakan Teori Revitalisasi Urban Berkelanjutan. Selain itu, penelitian ini juga mengaitkan konsep civic engagement. Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi berdampak positif pada perubahan fisik kawasan, peningkatan omzet sebagian pelaku usaha, dan meningkatnya kunjungan wisatawan. Namun, terdapat dampak negatif berupa tantangan bagi pedagang kecil yang harus beradaptasi dengan relokasi dan biaya operasional yang lebih tinggi. Secara keseluruhan, revitalisasi memperkuat peran Kesawan sebagai destinasi heritage dan pusat ekonomi lokal, meskipun masih diperlukan kebijakan yang lebih inklusif agar manfaatnya merata.

Kata kunci: Revitalisasi Kawasan Kesawan, Ekonomi Lokal, Pariwisata

1. PENDAHULUAN

Revitalisasi kawasan perkotaan merupakan strategi pembangunan yang bertujuan menghidupkan kembali fungsi sosial, ekonomi, dan budaya suatu wilayah yang mengalami degradasi (Ulva et al., 2022). Di Indonesia, revitalisasi kawasan bersejarah telah dilakukan di berbagai kota seperti Kota Tua Jakarta, Malioboro Yogyakarta, dan Braga Bandung. Meskipun memberi manfaat seperti peningkatan kunjungan wisata dan nilai ekonomi kawasan,

Received: July 21, 2026; Revised: Agustus 26, 2025; Accepted: Oktober 12, 2025;

Online Available: November 26, 2025

revitalisasi juga sering menimbulkan masalah sosial dan ekonomi, terutama terhadap pedagang kaki lima yang terdampak penataan ulang ruang publik.

Kawasan Kesawan di Kota Medan merupakan kawasan bersejarah yang memiliki nilai historis tinggi sebagai cikal bakal perkembangan Kota Medan modern sejak akhir abad ke-19. Kawasan ini dikenal dengan arsitektur kolonial Belanda, pengaruh budaya Tionghoa, serta perannya sebagai pusat perdagangan pada masa kejayaan tembakau Deli (Utama, 2013). Namun, seiring waktu, kawasan ini mengalami penurunan kualitas lingkungan dan vitalitas ekonomi.

Untuk mengatasi hal tersebut, Pemerintah Kota Medan meluncurkan program revitalisasi Kawasan Kota Lama Kesawan berdasarkan Peraturan Wali Kota Medan Nomor 24 Tahun 2021 tentang pembentukan Badan Pengelola Kawasan Kota Lama Kesawan (BPK2LK). Program ini juga mengacu pada Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2020 tentang Revitalisasi Kawasan Perkotaan, dengan anggaran mencapai Rp 93,3 miliar (APBN) dan Rp 37 miliar (APBD).

Meskipun revitalisasi bertujuan positif, observasi awal menunjukkan adanya dampak negatif terhadap pedagang kecil. Penertiban oleh Satpol PP sebagai bagian dari pelaksanaan proyek menimbulkan konflik karena tempat baru para pedagang belum jelas (Medan, 2023). Fenomena displacement atau penggusuran tidak langsung ini menjadi isu penting yang perlu dianalisis untuk melihat sejauh mana kebijakan revitalisasi berdampak pada ekonomi lokal serta perkembangan pariwisata.

Penelitian ini memiliki beberapa perbedaan dibandingkan penelitian sebelumnya. Tampubolon dan Kusuma (2020) meneliti persepsi masyarakat tentang citra dan harapan terhadap revitalisasi Kesawan, namun belum mengeksplorasi dampak aktual pasca-implementasi. Rahman (2015) menemukan bahwa revitalisasi Kota Tua Jakarta berhasil mengembalikan identitas kota dan meningkatkan aktivitas ekonomi, namun tidak fokus pada pedagang kecil. Ulva et al. (2022) menekankan dampak positif revitalisasi tanpa mengeksplorasi kerentanan pedagang kecil secara mendalam.

Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan: (1) menganalisis dampak aktual revitalisasi terhadap pedagang kecil dan ekonomi lokal secara spesifik, (2) mengintegrasikan konsep civic engagement sebagai variabel kunci keberlanjutan revitalisasi, dan (3) memberikan kontribusi pada pengembangan kajian kewarganegaraan kritis (critical citizenship studies) dalam memahami dinamika keterlibatan warga negara dalam kebijakan pembangunan kota.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis proses revitalisasi Kawasan Kesawan di Kota Medan, dan (2) mengidentifikasi dampak revitalisasi Kawasan Kesawan terhadap ekonomi masyarakat lokal dan pariwisata di Kota Medan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode ini dipilih karena penelitian berupaya menggali dan memahami fenomena sosial-ekonomi yang kompleks dan multidimensional akibat proses revitalisasi kawasan bersejarah. Lokasi penelitian adalah Kawasan Kesawan di Kota Medan, Sumatera Utara, yang mencakup Jalan Ahmad Yani dan sekitarnya. Kawasan ini memiliki luas wilayah 0,85 km² dengan area inti heritage sekitar 0,3-0,5 km² membentuk koridor linier sepanjang 1 km.

Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling dengan total 10 informan yang memiliki pengetahuan atau pengalaman spesifik terkait revitalisasi Kawasan Kesawan, terdiri dari: 2 perwakilan Dinas Pariwisata Kota Medan (Widari Guci, S.E. sebagai Ketua Tim Kerja Lingkup Pengembangan Kawasan Pariwisata dan Kris Jhon Predy Ginting, S.E. sebagai Ketua Tim Kerja Lingkup Pengembangan Daya Tarik Wisata), 3 pelaku usaha lokal (Kemal pemilik Warkop Yusuf, Muhammad Ananda pemilik John Dimsum Mentai, dan Pangeran Simbolon pemilik Joki Street Coffee), 3 wisatawan dengan rentang usia berbeda (Dahrin Harahap usia 73 tahun, Alif Alhamsi usia 18 tahun, dan Tegar Lubis usia 21 tahun), serta 2 masyarakat sekitar kawasan (Abdullah dan Ayong).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik: (1) Wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara terstruktur yang dikembangkan berdasarkan indikator penelitian, dilakukan pada 26 Agustus 2025 pukul 17.00-21.00 WIB; (2) Observasi langsung di lapangan untuk mengamati kondisi fisik kawasan, aktivitas ekonomi, kegiatan pariwisata, dan interaksi sosial yang terjadi; (3) Dokumentasi berupa foto, video aktivitas ekonomi dan pariwisata, serta dokumen resmi terkait revitalisasi dari Dinas Pariwisata Kota Medan.

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman melalui tiga tahap: (1) Reduksi data (data reduction) dengan memilih informasi relevan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian mengelompokkannya ke dalam tema utama yaitu dampak ekonomi masyarakat lokal dan dampak pariwisata. Proses ini melibatkan kondensasi data dengan pemberian kode A (dampak positif), B (dampak negatif/kendala), dan C (saran/harapan); (2) Penyajian data (data display) dalam bentuk tabel yang berisi indikator, sub-indikator, dan kesimpulan, serta narasi deskriptif yang menggambarkan kondisi ekonomi dan pariwisata pasca-revitalisasi; (3) Verifikasi data dengan menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang konsisten dari berbagai sumber dan mengaitkannya dengan kerangka teori.

Kerangka teori yang digunakan adalah Teori Revitalisasi Urban Berkelanjutan yang menekankan tiga dimensi utama: (1) transformasi fisik-spasial yang mencakup penataan ulang

infrastruktur dan ruang publik, (2) pemberdayaan ekonomi masyarakat lokal melalui pembukaan peluang usaha dan akses ekonomi yang adil, dan (3) pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan yang mampu menarik wisatawan tanpa mengorbankan nilai budaya dan sosial kawasan. Penelitian ini juga mengintegrasikan konsep civic engagement untuk menganalisis partisipasi masyarakat dalam proses revitalisasi, serta Teori Fungsionalisme Talcott Parsons dengan model AGIL (Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latency) untuk memahami dinamika ekonomi lokal pasca-revitalisasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Proses Revitalisasi Kawasan Kesawan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa revitalisasi Kawasan Kesawan mengikuti empat tahapan utama sesuai dengan literatur perencanaan kota (Nugroho, 2021). Tahap pertama adalah identifikasi masalah, di mana Pemerintah Kota Medan melakukan analisis SWOT untuk memetakan kondisi fisik kawasan yang mengalami degradasi, penurunan vitalitas ekonomi, dan minimnya daya tarik wisata.

Tahap kedua adalah perencanaan, yang melibatkan penyusunan masterplan komprehensif mencakup desain kawasan, penataan infrastruktur, dan pembentukan SK Tim Pengelola Kawasan Kota Lama Kesawan melalui Peraturan Wali Kota Medan Nomor 24 Tahun 2021. Menurut Widari Guci (perwakilan Dinas Pariwisata), "Perencanaan dimulai dengan analisis SWOT untuk melihat potensi, masalah, dan tantangan kawasan. Kemudian disusun masterplan mencakup desain kawasan, pedestrian, pencahayaan, ruang publik, serta integrasi transportasi."

Tahap ketiga adalah pelaksanaan, yang direalisasikan melalui kolaborasi Kementerian PUPR dengan Pemko Medan dengan anggaran mencapai Rp 93,3 miliar (APBN) dan Rp 37 miliar (APBD). Pekerjaan fisik mencakup perbaikan pedestrian, sistem drainase, penerangan jalan, penataan utilitas terpadu, serta restorasi bangunan bersejarah seperti Gedung Warenhuis dan Tjong A Fie Mansion.

Tahap keempat adalah monitoring dan evaluasi, yang dilakukan melalui pengumpulan data kunjungan wisatawan, laporan omzet pelaku usaha, dan koordinasi lintas instansi. Namun, temuan lapangan menunjukkan bahwa tahapan ini tidak berjalan sepenuhnya linier dan inklusif. Pelibatan masyarakat lebih banyak terjadi pada tahap pasca-pelaksanaan, bukan sejak awal perencanaan. Abdullah (masyarakat sekitar) menyatakan: "Informasi ada, tapi tidak terlalu dalam," sementara Ayong menambahkan: "Kurang dilibatkan, lebih banyak tahu dari berita dan orang sekitar."

Dalam perspektif Teori Revitalisasi Urban Berkelanjutan, dimensi transformasi fisik-spasial telah terlaksana dengan baik melalui perbaikan infrastruktur dan pelestarian bangunan heritage. Observasi lapangan mencatat bahwa jalan utama Kesawan terlihat lebih rapi, pedestrian sudah diperluas, lampu jalan terang, dan bangunan heritage seperti Tjong A Fie Mansion dan Gedung Warenhuis terawat. Namun, pada dimensi pemberdayaan ekonomi masyarakat, implementasi belum sepenuhnya inklusif karena pedagang kecil menghadapi kerentanan akibat relokasi yang kurang terencana.

Keterbatasan civic engagement menjadi isu krusial yang ditemukan dalam penelitian ini. Partisipasi masyarakat yang bersifat pasif-informatif, bukan aktif-deliberatif, menimbulkan resistensi terutama dari pedagang kecil yang terdampak langsung oleh kebijakan relokasi. Kondisi ini bertentangan dengan prinsip civic engagement yang dikemukakan Sihombing dkk., yang menekankan bahwa keterlibatan warga harus dibangun melalui kombinasi civic knowledge (pengetahuan kewarganegaraan), civic skills (keterampilan partisipasi), dan civic disposition (karakter kewarganegaraan yang aktif dan kritis).

3.2 Dampak terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal

Revitalisasi Kawasan Kesawan membawa dampak ekonomi yang ambivalen—positif bagi sebagian pelaku usaha, namun menimbulkan kerentanan bagi pedagang kecil. Temuan penelitian menunjukkan mayoritas pelaku usaha mengalami peningkatan omzet, terutama pada malam hari dan akhir pekan ketika jumlah pengunjung melonjak. Kemal (pemilik Warkop Yusuf) menyatakan: "Sebelum revitalisasi pelanggan tetap ramai di sabtu dan minggu, setelahnya lebih banyak lagi wisatawan dan anak muda dan pendapatan naik." Muhammad Ananda (pemilik John Dimsum Mentai) mengonfirmasi: "Jumlah pelanggan meningkat, terutama anak muda dan wisatawan."

Revitalisasi juga mendorong munculnya UMKM baru dan diversifikasi produk. Pelaku usaha melakukan inovasi seperti menyediakan menu kopi kekinian, kopi botolan, paket hemat, serta fasilitas wifi gratis untuk menarik segmen wisatawan muda. Pangeran Simbolon (pemilik Joki Street Coffee) mengungkapkan: "Saya buat variasi menu kopi kekinian dengan harga terjangkau. Saya jual kopi botolan dan kemasan praktis supaya bisa dibawa jalan."

Namun, di balik peningkatan omzet, terdapat dinamika ekonomi yang lebih kompleks. Biaya operasional meningkat akibat kenaikan harga bahan baku, sewa tempat, dan pungutan tidak resmi. Pangeran Simbolon menambahkan: "Operasional naik karena pungutan makin sering... risiko digusur membuat usaha tidak stabil." Kondisi ini menyebabkan keuntungan bersih tidak selalu meningkat sebanding dengan kenaikan omzet, terutama bagi pedagang kecil yang memiliki keterbatasan modal dan akses.

Temuan observasi menunjukkan sebagian pedagang kaki lima yang direlokasi masih kembali berjualan di trotoar pada jam ramai, mengindikasikan kegagalan program relokasi akibat kurangnya dialog dengan masyarakat. Pangeran Simbolon menyatakan: "Pedagang kecil seperti saya tidak dapat tempat resmi. Perlu disediakan lokasi khusus agar aman berjualan."

Dalam perspektif Teori Revitalisasi Urban Berkelanjutan, temuan ini menunjukkan bahwa multiplier effect ekonomi yang dijanjikan belum terdistribusi secara merata tanpa mekanisme pemberdayaan ekonomi yang inklusif (Roberts & Sykes, 2000). Pelaku usaha formal dengan modal dan akses lebih baik mampu memanfaatkan peluang dengan optimal, sementara pedagang kecil justru menghadapi ancaman eksklusi akibat relokasi dan kenaikan biaya.

Menggunakan model AGIL Parsons, penelitian ini menemukan bahwa meskipun aspek Adaptation (penyesuaian fisik kawasan) dan Goal Attainment (pencapaian tujuan peningkatan pendapatan) meningkat, aspek Integration (integrasi sosial) masih lemah karena ketidakpastian tempat usaha bagi pedagang kecil. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Prayetno dkk. (2015) bahwa pengelolaan potensi ekonomi berbasis kawasan memerlukan dukungan kebijakan investasi yang jelas, penguatan infrastruktur, serta pelibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan agar dampak ekonomi dapat dirasakan secara inklusif.

3.3 Dampak terhadap Pariwisata

Revitalisasi Kawasan Kesawan terbukti meningkatkan daya tarik kawasan sebagai destinasi wisata heritage. Data dari Dinas Pariwisata menunjukkan peningkatan kunjungan wisatawan dari 16.362 pengunjung (2023) menjadi 18.298 pengunjung (2025) di Tjong A Fie Mansion—salah satu ikon wisata heritage di Kesawan. Widari Guci (perwakilan Dinas Pariwisata) menyatakan: "Kunjungan ke Tjong A Fie Mansion naik dari 16.362 orang di tahun 2023 menjadi sekitar 18.298 di tahun 2025. Ini salah satu indikator bahwa revitalisasi kawasan bersejarah memberi dampak pada pertumbuhan wisatawan."

Wisatawan memberikan penilaian positif terhadap penataan kawasan. Dahrin Harahap (wisatawan lansia) menyatakan: "Kawasannya jauh lebih rapi, terang, dan tertata. Bedanya sangat jelas dibanding dulu yang semrawut. Nilai sejarah masih terasa walaupun sekarang lebih ramai dan modern." Alif Alhamsi (wisatawan muda) menekankan aspek visual: "Suasana lebih modern, banyak spot foto menarik... Revitalisasi membuat tempat ini keren untuk anak muda karena banyak spot foto dan jajanan yang masih sesuai di kantong remaja."

Penyelenggaraan event budaya seperti Medan Heritage Walk, Car Free Night, festival kuliner, dan bazar UMKM memperkaya pengalaman wisata dan memperkuat identitas kawasan. Kris Jhon Predy Ginting (perwakilan Dinas Pariwisata) menyampaikan: "Event

seperti Medan Heritage Walk, Car Free Night, festival kuliner, dan bazar UMKM rutin diadakan dan dipromosikan lewat Instagram dan TikTok. Ini untuk menarik pengunjung sekaligus memberi ruang bagi UMKM lokal."

Lama kunjungan wisatawan rata-rata berkisar 2-3 jam dengan pengeluaran Rp 50.000-100.000, yang sebagian besar dialokasikan untuk konsumsi kuliner. Tegar Lubis (wisatawan) mengonfirmasi: "Saya menghabiskan sekitar Rp 100 ribu untuk makan, minum, dan parkir." Pengeluaran ini memberikan kontribusi langsung pada ekonomi lokal, terutama pelaku usaha kuliner dan retail.

Namun, terdapat kendala dalam aspek fasilitas dasar yang menghambat pengalaman wisata optimal. Wisatawan mengeluhkan keterbatasan toilet umum, area parkir yang minim, dan kurangnya papan penunjuk lokasi usaha. Dahrin Harahap menyatakan: "Fasilitas cukup baik, ada tempat duduk dan pencahayaan bagus. Tapi toilet umum kurang, kalau mau lama di sini, masalahnya toilet umum kurang, parkir juga susah." Tegar Lubis menambahkan: "Fasilitas cukup baik, tapi lahan parkir terbatas saat ramai."

Dalam kerangka 4A (Attraction, Accessibility, Accommodation, Amenities) yang dikemukakan oleh Gunn, revitalisasi Kesawan berhasil memperkuat dimensi Attraction melalui pelestarian bangunan heritage, pengembangan ruang publik, dan penyelenggaraan event budaya. Namun, dimensi Accessibility dan Amenities masih lemah akibat keterbatasan area parkir, toilet umum, dan signage. Sementara itu, dimensi Accommodation belum berkembang sama sekali—tidak ditemukan pertumbuhan hotel atau penginapan di sekitar Kesawan pasca-revitalisasi, yang mengindikasikan bahwa kawasan ini masih berfungsi sebagai destinasi wisata harian (day trip destination) ketimbang destinasi wisata bermalam.

Durasi kunjungan yang relatif singkat (2-3 jam) mengindikasikan bahwa pengalaman wisata belum sepenuhnya optimal. Keterbatasan atraksi wisata, fasilitas pendukung, dan kegiatan rekreatif membuat wisatawan tidak berlama-lama di kawasan. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyana (2021) bahwa revitalisasi berbasis event mampu memperpanjang durasi kunjungan dan meningkatkan pengeluaran wisatawan.

Dari perspektif Teori Revitalisasi Urban Berkelanjutan, dimensi pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan menunjukkan capaian positif dengan peningkatan kunjungan wisatawan dan diversifikasi produk wisata. Namun, keberlanjutan ini masih rapuh karena keterbatasan fasilitas dasar. Dalam teori pembangunan berkelanjutan (Brundtland Report), keberlanjutan pariwisata harus memenuhi kebutuhan generasi sekarang (peningkatan ekonomi lokal) tanpa mengorbankan kepentingan generasi mendatang (pelestarian nilai sejarah dan budaya).

3.4 Peran Civic Engagement dalam Keberlanjutan Revitalisasi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam proses revitalisasi Kawasan Kesawan masih sangat terbatas dan bersifat pasif-informatif daripada aktif-partisipatif. Dalam tingkatan partisipasi masyarakat, terdapat spektrum dari yang paling pasif hingga yang paling aktif: (1) informasi (masyarakat hanya menerima informasi), (2) konsultasi (masyarakat diminta pendapat tetapi tidak terlibat dalam keputusan), (3) kolaborasi (masyarakat terlibat dalam perencanaan dan pelaksanaan), hingga (4) pemberdayaan (masyarakat memiliki kontrol penuh atas keputusan). Berdasarkan temuan penelitian, partisipasi masyarakat dalam revitalisasi Kesawan berada pada tingkat pertama—informasi—dengan sedikit elemen konsultasi yang tidak substantif.

Perwakilan Dinas Pariwisata mengklaim bahwa "Masyarakat lokal dilibatkan melalui persetujuan pemanfaatan lahan misalnya halaman bangunan untuk penataan kabel dan pengecatan gedung. Komunitas dan tokoh masyarakat juga diajak dalam diskusi." Namun, klaim ini tidak sejalan dengan pengalaman masyarakat di lapangan. Pelibatan yang dimaksud lebih bersifat prosedural-administratif (meminta persetujuan lahan) daripada substantif-deliberatif (melibatkan masyarakat dalam merumuskan konsep, prioritas, dan strategi revitalisasi).

Keterbatasan partisipasi ini berdampak pada resistensi masyarakat, terutama pedagang kecil yang terdampak langsung oleh kebijakan relokasi. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Siregar dkk. (2024) bahwa partisipasi masyarakat bukan hanya mencerminkan demokrasi yang sehat, tetapi juga memperkuat rasa memiliki (sense of ownership) terhadap transformasi yang terjadi di lingkungannya. Ketika warga terlibat sejak tahap perencanaan hingga pelaksanaan, keputusan pembangunan menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan lokal dan menghasilkan hasil yang lebih berkelanjutan.

Penelitian ini menemukan bahwa lemahnya civic engagement berkorelasi negatif dengan keberlanjutan program revitalisasi. Ketika masyarakat tidak dilibatkan dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan, mereka cenderung tidak memiliki rasa kepemilikan terhadap hasil revitalisasi, yang berdampak pada rendahnya dukungan dan partisipasi mereka dalam pemeliharaan dan pengembangan kawasan di masa depan.

Untuk memperkuat hubungan antara civic engagement dan keberlanjutan program, diperlukan beberapa strategi: (1) Pengembangan kapasitas masyarakat melalui pelatihan dan pendampingan agar memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk berpartisipasi aktif dalam pengelolaan destinasi wisata; (2) Penguatan modal sosial melalui pembentukan atau penguatan organisasi masyarakat yang dapat menjadi wadah partisipasi kolektif; (3) Mekanisme

partisipasi terstruktur seperti musyawarah perencanaan pembangunan yang substantif dan forum evaluasi program secara berkala; (4) Transparansi dan akuntabilitas melalui keterbukaan informasi tentang anggaran, pelaksanaan, dan hasil revitalisasi.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Revitalisasi Kawasan Kesawan telah menghasilkan transformasi fisik-spasial yang signifikan melalui perbaikan infrastruktur dasar, penataan pedestrian, peningkatan sistem pencahayaan, dan upaya pelestarian bangunan bersejarah. Transformasi ini berhasil meningkatkan kualitas visual dan kenyamanan ruang publik kawasan. Namun, proses pelaksanaan revitalisasi belum sepenuhnya mengadopsi prinsip partisipatif, di mana keterlibatan masyarakat lokal masih terbatas pada tingkat penerimaan informasi tanpa pelibatan substantif dalam tahap perencanaan dan pengambilan keputusan strategis.

Dari perspektif ekonomi lokal, revitalisasi memberikan dampak yang bersifat ambivalen. Di satu sisi, terjadi peningkatan arus pengunjung yang mendorong pertumbuhan omzet sebagian besar pelaku usaha, memunculkan UMKM baru, serta mendorong diversifikasi produk dan inovasi layanan. Di sisi lain, dampak ekonomi ini tidak terdistribusi secara merata. Pedagang kecil dan sektor informal justru menghadapi kerentanan struktural berupa kenaikan biaya operasional, praktik pungutan tidak resmi, ancaman relokasi yang tidak terencana dengan baik, serta intensifikasi persaingan usaha.

Dalam dimensi pariwisata, revitalisasi terbukti meningkatkan daya tarik Kawasan Kesawan sebagai destinasi wisata heritage. Data menunjukkan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dari 16.362 (2023) menjadi 18.298 (2025) di Tjong A Fie Mansion, perbaikan citra kawasan, serta penguatan aktivitas pariwisata melalui penyelenggaraan berbagai event budaya. Namun, pengalaman wisata belum optimal akibat keterbatasan fasilitas penunjang dasar seperti toilet umum, area parkir, dan sistem transportasi publik yang terintegrasi.

Lemahnya mekanisme civic engagement dalam proses revitalisasi berdampak pada berkurangnya rasa kepemilikan masyarakat terhadap hasil pembangunan. Partisipasi yang bersifat pasif-informatif menimbulkan resistensi terutama dari pedagang kecil yang terdampak langsung oleh kebijakan relokasi, yang pada gilirannya mengurangi keberlanjutan program revitalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2013). Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik. Rineka Cipta.

- Batubara, A. (2022). Difusi inovasi website literasi civic engagement untuk masyarakat desa yang smart dan partisipatif. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(1), 3.
- Feilden, B. M. (2003). *Conservation of Historic Buildings*. Architectural Press.
- Prayetno, Sarumpaet, B. A. M., & Nababan, R. (2015). Strategi pengelolaan potensi ekonomi wilayah perbatasan Indonesia-Singapura untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 24, 1201-1209.
- Roberts, P., & Sykes, H. (2000). *Urban Regeneration*. SAGE Publications.
- Simamora, D., Girsang, M., Purba, T., & Ivanna, J. (2023). Otonomi daerah dalam kerangka mewujudkan good governance melalui pelayanan publik. *Journal of Social Science Research*, 3(6), 8541-8555.
- Siregar, D. M. S., Manik, A., Manurung, R. G., Harahap, A., & Ivanna, J. (2024). Partisipasi masyarakat dalam proses pengambilan keputusan politik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*, 2(1), 89-94.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tampubolon, M. V., & Kusuma, H. E. (2020). Empat perspektif citra dan harapan terhadap Kawasan Kesawan Kota Medan: Konservasi, pariwisata, revitalisasi, dan pengembangan. *Jurnal Arsitektur ARCADE*, 4(2), 145-154.
- Ulva, N., Mustami, M. H., & Aksa, N. (2022). Revitalisasi kawasan bersejarah sebagai objek wisata. *Journal of Social Knowledge Education (JSKE)*, 3(1), 1-5.